

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Letak Geografis Sekolah Dasar Negeri 3 Soropia Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Lingkungan fisik SDN 3 Soropia terdiri dari tanah 1,875 m<sup>2</sup> . Gedung terdiri dari 4 unit, 2 unit ruang belajar, 1 perpustakaan dan 1 unit kantor. Kondisi sekolah baik, begitupun kondisi fisik bangunan. Sedangkan Keadaan demografi Jumlah murid dari kelas 1 sampai 6 sebanyak 61 siswa dengan jumlah guru sebanyak 8 orang. Untuk Sarana dan prasarana yang ada di SDN 3 Soropia kecamatan Soropia terdiri dari :

Ruang kelas berjumlah 6 ruang, ruang kantor berjumlah 1, ruang perpustakaan berjumlah 1, kantin sekolah berjumlah 2, dan toilet berjumlah 2.

#### **B. Hasil penelitian**

##### 1. Deskripsi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan melalui uji laboratorium dengan metode secara langsung (Natif) untuk melihat adanya STH pada feses anak sekolah dasar negeri 3 soropia kecamatan soropia. Yang telah dilaksanakan pada tanggal 22 mei sampai 7 juni 2023 di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

##### 2. Karakteristik Responden

Sub bab ini akan menjelaskan mengenai karakteristik responden yang digambarkan untuk mengetahui keragaman responden berdasarkan kelas, jenis kelamin, umur, dan PHBS responden.

**Tabel 1.** Distribusi Ftrkuensi Responden Pada Kelas 1-5 SDN 3 Soropia Kecamatan Soropia Tahun 2023

No	Kelas	Frekuensi (n) = 31	Persentase (%)
	I	5	16,1%
	II	7	22,6%
	III	10	32,3%
	IV	5	16,1%
	V	4	12,9%

Sumber: data primer 2023

Berdasarkan tabel 1. Diatas menunjukkan bahwa jumlah responden pada kelas 1-5 SDN 3 Soropia kecamatan soropia yaitu : Kelas 1 sebanyak 5 siswa (16,1%), kelas 2 sebanyak 7 siswa (22,6%), kelas 3 sebanyak 10 siswa (32,3%), sedangkan kelas 4 sebanyak 5 siswa (16,1) dan kelas 5 sebanyak 4 siswa dengan jumlah persentase (12,9%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin Pada Siswa SDN 3 Soropia Tahun 2023

No	Jenis kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	16	51,6 %
2.	Perempuan	15	48,4%
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100 %</b>

(Sumber : data primer 2023)

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sampel terbanyak adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 16 murid (51,6%), Dan sampel terkecil berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 15 murid (48,4%).

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Respondent Menurut Umur Pada Siswa SDN 3 Soropia Tahun 2023

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	7-8	15	48,4%
		7	22,6%
2.	9-10	4	12,9%
		5	16,1%
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

(Sumber data primer 2023)

Pada Tabel 3 diatas, menunjukkan umur siswa SDN 3 Soropia kecamatan Soropia dari 31 sampel subjek jumlah kelompok 7 tahun berjumlah 15 siswa (48,4%) dan kelompok umur 8 tahun berjumlah 7 siswa (22,6%), kelompok umur 9 tahun berjumlah 4 siswa (12,9%), sedangkan kelompok umur 10 tahun berjumlah 5 siswa (16,1%).

**Tabel 4.** Distribusi hasil pemeriksaan STH pada feses anak kelas 1-5 SDN 3 Soropia Tahun 2023.

No	Jenis kelamin	Jenis telur cacing						Jumlah
		<i>Ascaris lumbricoides</i>		<i>Trichuris trichiura</i>		Cacing tambang		
		(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	
1.	Laki-laki	1	15	-	15	-	16	N
2.	perempuan	-	15	-	15	-	15	
		1	30	0	31	0	31	
		3,2	96,8	0	100	0	100	%

(Sumber : data primer 2023)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki terdapat satu sampel positif (3,2%), jenis cacing *Ascaris Lumbricoides* dan 30 sampel menunjukkan hasil negatif (96,8%). Sedangkan pada jenis telur cacing *trichuris trichiura* dan cacing tambang menunjukkan hasil negatif (-) tidak terdapat jenis telur cacing.

### C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari identifikasi telur cacing *Soil transmitted helminths* (STH) pada siswa SDN 3 Soropia di laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes kendari pada tanggal 22 sampai 7 juni 2023 diperoleh hasil identifikasi telur cacing *Soil transmitted helminths* yaitu cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Angkilostoma deudenale* serta *Necator americanus*. Pada pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya STH yang ditemukan pada sampel feses anak SDN 3 Soropia kecamatan Soropia.

Berdasarkan hasil observasi menggunakan lembar kuisisioner yang terkait dengan PHBS siswa, dan dari hasil kuisisioner ditemukan bahwa ada beberapa anak SDN 3 Soropia yang memang kurang memperhatikan PHBS sehingga ditemukan 1 anak terinfeksi telur *Soil transmitted helminths*. Penelitian yang dilakukan oleh (Kartini, 2017) menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kecacingan. Kebiasaan tidak mencuci tangan setelah bermain dan kontak dengan tanah akan memperbesar kemungkinan masuknya telur atau stadium infeksi lainnya dari cacing parasit ke dalam tubuh manusia (Chadijjah, dkk.,2014).

Hasil penelitian yang dilakukan pada 31 subjek siswa berusia 7 tahun berjumlah 15 respondent (48,4%), berusia 8 tahun berjumlah 7 respondent (22,6%), berusia 9 tahun berjumlah 4 respondent (12,9%) dan berusia 10 tahun berjumlah 5 respondent (16,1%). Jadi subjek terbesar yaitu siswa yang berumur 7 tahun dengan presentase terbesar yaitu 48,4%, sedangkan subjek terkecil yaitu siswa yang berumur 9 tahun dengan presentase terkecil yaitu (12,9%).

Dalam penelitian ini subjek yang terlibat adalah seluruh siswa sekolah dasar di SDN 3 Soropia kecamatan Soropia. Dan penelitian ini dilakukan di SDN 3 Soropia pada 61 siswa yang bersedia diambil sampelnya dan mengisi kuisisioner. Jumlah subjek pada penelitian ini

adalah laki-laki yang berjumlah 16 subjek dengan presentase terbanyak yaitu (51,6%), dan perempuan berjumlah 15 subjek dengan presentase terkecil yaitu (48,4%).

Berdasarkan pemeriksaan dilaboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kendari, dengan jumlah sampel sebanyak 31 sampel, menggunakan metode langsung (natif), Hanya 1 sampel yang positif terinfeksi kecacingan yaitu ditemukanya telur *Ascaris lumbricoides*, dengan jumlah persentase (3,2%). Dan negatif terinfeksi kecacingan yaitu 30 murid dengan jumlah persentase (96,8%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak yang tidak terinfeksi kecacingan daripada yang terinfeksi.

Teknik pengambilan sampel dilakukan berdasarkan random sampling dimana sampel yang diambil yaitu anak-anak usia sekolah dasar 6-12 tahun. Peneliti memilih anak-anak berusia 6-12 tahun, dikarenakan pada usia seperti itu, mereka lebih cenderung bermain diluar rumah yang secara langsung aktifitas bermain melibatkan lingkungan sekitar dan pasti bersentuhan dengan tanah. Ditambah dengan ketidakpedulian terhadap kebersihan diri mereka sendiri.

Pada penelitian lain menjelaskan bahwa infeksi kecacingan sering terjadi pada anak-anak terutama umur 6-9 tahun, dibandingkan dengan orang dewasa (Mulyowati, 2017). Hal ini terjadi karena pada usia anak-anak masih belum memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan diri sendiri. Serta perilaku anak-anak yang sering menggunakan barang secara bersama-sama dan tidak mencuci tangan dapat membuat resiko infeksi lebih tinggi.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya infeksi kecacingan, pada murid, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang (PHBS) dan sanitasi lingkungan yang buruk. Perilaku yang dimaksud ialah tentang 5 perilaku anak-anak yang sering tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar, tidak menjaga kebersihan kuku, tidak buang air besar di WC, sehingga kotoran yang

terkontaminasi telur cacing Soil Transmitted Helminths (STH) mencemari tanah (Sigalingging, dkk., 2019).

Setelah diteliti lebih lanjut, penyebab anak SDN 3 Soropia kecamatan Soropia, kabupaten konawe sebagian besar 96,8% tidak terinfeksi kecacingan dan sebagian kecil 3,2 % terinfeksi kecacingan. yaitu pada anak yang positif terinfeksi kecacingan dengan kondisi penurunan berat badan, lemas diare demam batuk terus menerus sesak napas terdapat cacing pada muntahan atau feses. Sedangkan faktor lain dari banyaknya anak yang negatif terinfeksi kecacingan atau tidak ditemukanya telur cacing adalah pola hidup yang dijaga kebersihanya, lebih memlih bermain didalam rumah menggunakan telepon genggamnya (bermain game) sehingga kurang terkontaminasi di lingkungan luar dan pemberian obat cacing tiap 6 bulan sekali. Terutama bagi anak balita dan anak usia sekolah, kebersihan lingkungan dipengaruhi oleh kontaminasi tanah yang terjadi, perbaikan sanitasi bertujuan untuk mengendalikan penyebaran dengan mengurangi kontaminasi air dan tanah dari sumber infeksius.